

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA PADA MATERI
POKOK POLITIK ETIS DI KELAS XI TKR SMK NEGERI 4
PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:
TUKMA ELISA RAMBE
NPM. 12060041/Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

This study aims to know whether there is a significant influence of applying problem based learning model on students' history achievement on the topic of ethical policy at the eleventh grade students of TKR of SMK Negeri 4 Padangsidempuan. The method of this research is experimental with 65 students as the sample. Descriptive and inferential analyzes are used to analyzed the data. Based on the data analysis, it was found that: (1) the average of applying problem based learning model is 2.68 (good category), (2) the average of students' history achievement on the topic of ethical policy before applying problem based learning model is 63.23 (enough category) and after applying problem based learning model is 72.15 (good category), and (3) t_{count} is greater than t_{table} ($5.74 > 1.665$). It can be concluded that there is a significant influence of applying problem based learning model on students' history achievement on the topic of ethical policy at the eleventh grade students of TKR of SMK Negeri 4 Padangsidempuan.

Key words: Problem Based Learning Model, Achievement, and Ethical Policy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal didalam kehidupan manusia, Pendidikan dipandang sebagai kegiatan manusia untuk memanusikan dirinya sendiri dengan kata lain melalui pendidikan seseorang yang belum memiliki ilmu pengetahuan menjadi memiliki ilmu pengetahuan. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang diajarkan di sekolah- sekolah baik tingkat dasar, menengah, sampai keperguruan tinggi.

Dilihat dari fenomena sekarang pelajaran sejarah sudah semakin kurang diminati oleh para siswa, dikarenakan pelajaran sejarah selalu membahas tentang masa lampau ditambah lagi metode pembelajaran menyampaikan materi sangat monoton dan membosankan. Pembelajaran sejarah di sekolah SMK Negeri 4 padangsidempuan masih ditemukan berbagai masalah. Kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran sejarah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu internal dan eksternal.

Dimana faktor internal ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat belajar siswa rendah, motivasi belajar siswa rendah, Tingkat kecerdasan

siswa rendah, Kondisi jasmani dan rohani siswa kurang baik, Penguasaan materi awal siswa masih rendah sedangkan faktor eksternal ini adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti Keterampilan yang dimiliki guru masih kurang, Kondisi sarana dan prasarana masih kurang lengkap, Keadaan ekonomi keluarga rendah, Serta model pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar.

Hal ini ditandai berdasarkan data nilai ulangan harian siswa dimana nilai rata-rata hasil belajar sejarah kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan Tahun ajaran 2015/2016 sebesar 65, Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75. Hal ini tampak jelas bahwa hasil belajar sejarah siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang diharapkan.

berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak kepala sekolah untuk melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat seperti: Perbaikan kurikulum, MGPG, Sarana dan Prasarana serta Memberikan buku penunjang dan lain-lain. Akan tetapi hasil yang diperoleh siswa belum maksimal

Tujuan mempelajari mata pelajaran sejarah ini adalah agar siswa memiliki wawasan kebangsaan dan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. akan tetapi bila dilihat kondisi saat ini sifat generasi muda tidak menunjukkan karakter kebangsaan yang baik, bahkan cenderung mengarah kepada anarkisme banyak terjadi dimana-mana, bila kondisi ini terus berlangsung pada akhirnya nanti bangsa Indonesia akan terpecah belah sehingga perlu di waspadai dan diperbaiki salah satunya adalah melalui Pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Politik Etis di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan”.

1. Hakekat Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Politik Etis

Djamarah (2008:13) menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”. Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh yang ditimbulkan atau diubah melalui interaksi, latihan dan pengalaman.

Untuk mengetahui apakah seseorang berhasil dalam melakukan kegiatan belajar maka dilakukan evaluasi atau tes hasil belajar. B.Uno (2007:137) menyatakan bahwa: “Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usahanya adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar”.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan hasil belajar adalah penilaian akhir dari proses belajar yang dilakukan, karena hasil belajar turut serta membangun pribadi yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan merubah cara berpikir dan berperilaku yang lebih baik lagi.

Untuk memahami konsep hasil belajar siswa materi pokok Politik Etis di Indonesia maka terlebih dahulu dijelaskan konsep sejarah.

Kochar (2008:7) mengemukakan bahwa: “Sejarah adalah kajian tentang masa lalu manusia”. Artinya Sejarah itu sendiri muncul diakibatkan oleh aktivitas manusia dalam kehidupannya melalui ruang dan waktu.

Adapun Hasil belajar yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar

siswa materi pokok Politik Etis di Indonesia Di SMK Negeri 4 Padangsidimpuan Kelas XI TKR dengan indikator yaitu:

- a) Latar belakang munculnya politik etis
- b) Perkembangan politik etis
- c) Dampak politik etis bagi bangsa Indonesia.

a. Latar belakang Munculnya Politik Etis

Senada dengan pendapat tersebut Sudiyo (2002:34) menyatakan :

Politik Etis adalah Politik balas budi, terjadi pada zaman penjajahan belanda, muncul karena para rakyat indonesia dipekerjakan terus menerus tanpa adanya imbalan-imbalan atau bayaran dan meraut keuntungan ditanah indonesia dengan mengeksploitasi kekayaan alam indonesia dengan memperkerjakan rakyat indonesia sehingga lama kelamaan para simpatisan mendukung rakyat indonesia untuk disejahterakan .

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang munculnya politik etis adalah suatu pemikiran pemerintah belanda memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi untuk memperhatikan kesengsaraan rakyat Indonesia akibat dari sistem belanda yang mengurus kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusianya yang semakin tertindas.

b. Perkembangan Politik Etis

Sudiyo (2002:34) mengemukakan kebijakan politik etis adalah:

1. Irigasi (pengairan), yaitu diusahakan pembangunan irigasi untuk mengairi sawah-sawah milik penduduk untuk membantu peningkatan kesejahteraan penduduk.
2. Edukasi (pendidikan), yaitu penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat pribumi agar mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.
3. Migrasi (perpindahan penduduk), yaitu perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya (khususnya Pulau Jawa) ke daerah lain yang jarang penduduknya agar lebih merata

Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan perkembangan politik etis bisa dilihat dari adanya berbagai program- program yang dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap bangsa pribumi seperti pembangunan irigasi yang bertujuan untuk mengairi sawah- sawah milik penduduk guna membantu meningkatkan kesejahteraan penduduk, edukasi atau pendidikan.

c. Dampak Politik Etis Bagi Bangsa Indonesia

Pengaruh politik etis dalam bidang pengajaran dan pendidikan sangat berperan sekali dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda,

Adapun dampak-dampak yang terlihat nyata dalam tiga bidang :

1. Politik : Desentralisasi kekuasaan atau otonomi bagi bangsa Indonesia, namun tetap saja terdapat masalah yaitu golongan penguasa tetap kuat dalam arti intervensi, karena perusahaan-perusahaan Belanda kalah saing dengan Jepang dan Amerika menjadikan sentralisasi berusaha diterapkan kembali. (Kartodirjo 1990 : 56)
2. Sosial : Lahiryra golongan terpelajar, peningkatan jumlah melek huruf,

perkembangan bidang pendidikan adalah dampak positifnya namun dampak negatifnya adalah kesenjangan antara golongan bangsawan dan bawah semakin terlihat jelas karena bangsawan kelas atas dapat bersekolah dengan baik dan langsung di pekerjakan di perusahaan-perusahaan Belanda.

3. Ekonomi : lahirnya sistem Kapitalisme modern, politik liberal dan pasar bebas yang menjadikan persaingan dan modal menjadi indikator utama dalam perdagangan. Sehingga yang lemah akan kalah dan tersingkirkan. Selain itu juga munculnya dan berkembangnya perusahaan-perusahaan swasta dan asing di Indonesia seperti Shell.

Menurut Balai Pustaka jenis sekolah yang ada, antara lain : Pendidikan Rendah (*lager Onderwijs*). Pada hakikatnya pendidikan dasar untuk tingkat sekolah dasar menggunakan dua sistem pokok, yaitu :

1. Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.
2. Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Pendidikan lanjutan / Pendidikan menengah. (Kartodirjo 1990 : 44)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dampak politik etis bagi bangsa Indonesia bahwa terdapat satu jenis sekolah lanjutan persekolahan Belanda di golongan sekolah dasar, yaitu sekolah dasar yang lebih luas (*Meer Vitgebrelde lagere Onderwijs*) atau MULO yang berbahasa pengantar bahasa Belanda, dengan lama sekolah antara tiga sampai empat tahun.

2. Hakikat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah yang disingkat dengan FBM adalah pendekatan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Rusman (2011:58) menyatakan bahwa: “model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”.

Dari beberapa teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan siswa rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar, ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menyelesaikan masalah serta mengapainya.

a. Analisis Masalah

Rusman (2011:342) menyatakan bahwa: “analisis masalah adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya”. Artinya hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman maupun kelompok.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis masalah adalah suatu proses dimana guru melakukan pembelajaran dengan sistem kerja sama antara siswa dengan siswa.

b. Merumuskan Hipotesis

Kunandar (2009:373) menyatakan bahwa: “merumuskan hipotesis yaitu mengajukan hipotesis kegiatan dengan memprediksi dari jawaban-jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan”. Artinya siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa merumuskan hipotesis

adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa didalam merumuskan suatu masalah yang sedang dikaji sehingga siswa bisa mengambil keputusan dari kesimpulan dari masalah yang dibahas.

c. Mengumpulkan Data

Sanjaya (2008:113) menyatakan bahwa: “mengumpulkan data adalah aktivitas menjangring informasi yang diajukan”. Artinya siswa diharuskan mencari informasi mengenai masalah yang diajukan.

Dari beberapa teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa mengumpulkan data adalah model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan intelektual siswa melalui aspek *efektif, kognitif dan psikomotorik* dalam tahapan- tahapan mengumpulkan data sehingga siswa memiliki kemampuan belajar yang bagus, terampil, dan sistematis di dalam proses pembelajaran.

d. Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah

Trianto (2010:101) menyatakan bahwa: “melaksanakan rencana penyelesaian masalah adalah tugas guru pada tahap akhir pembelajaran berbasis masalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir siswa dengan ketrampilan yang mereka miliki”. Artinya tahap akhir dalam pembelajaran berbasis masalah ini adalah penilaian, gunanya menilai dan mengukur pengetahuan dan ketampilan siswa.

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa rencana penyelesaian masalah merupakan usaha untuk membuat siswa aktif dalam menggali pengetahuan dan kemampuan diri sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Padangsidimpuan yang Beralamat di Jln. Perkebunan Pijorkoling Desa Sidohorjo, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, dibawah dipimpinan Bapak Drs. Jas Amri M.Pd, Sedangkan guru sejarah sebanyak 1 orang yaitu Bapak Rapotan Harahap, S.Pd.

Alasan Peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian sebab menurut informasi yang diperoleh penulis, belum pernah dilakukan penelitian yang berhubungan dengan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah disekolah tersebut. Hal ini menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Sejarah.

Pelaksanaan Penelitian ini memerlukan waktu selama \pm 3 bulan, yaitu Bulan Agustus Sampai Oktober 2016, waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampel kepada pengolahan data dan hasil penelitian dan pembuatan laporan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2009:119) “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah metode percobaan untuk mempelajari pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel yang lain, melalui uji coba . Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Sugiyono (2010:61) menyatakan: “Populasi seluruh objek penelitian yang ingin diteliti”. Artinya adalah keseluruhan objek yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan

keseluruhan objek yang akan diteliti . maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 65 orang.

Sudjana (2006:7) menyatakan: “Sampel dapat di defenisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari populasi”. Artinya sampel adalah bagian dari populasi. Dalam hal ini peneliti mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini dan menggunakan teknik *total sampling*.

Kemudian penulis menetapkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Dimana observasi untuk penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan Tes untuk hasil belajar siswa materi Politik Etis. Margono (2007:132) menyatakan bahwa: ”Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang benar- benar dilakukan oleh individu kemudian membuat pencatatan secara objektif mengenai apa yang diamati ataupun yang diteliti.

Arikunto (2006:171) menyatakan bahwa: “Tes adalah instrumen yang disusun secara khusus karena mengukur sesuatu yang sifatnya penting dan pasti.”

Berdasarkan uraian teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa tes adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu objek dengan cara aturan tertentu.

Setelah Data terkumpul kemudian dianalisis dalam dua tahap yaitu : Analisis secara deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang kedua variabel penelitian, Dan *Analisis statistik infrensial* digunakan untuk menguji hipotesis, apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak pada taraf signifikan. peneliti mempergunakan rumus uji-t (t-tes) , karena dengan rumus ini peneliti dapat mengetahui hasil perlakuan yang lebih akurat dan membandingkan dengan keadaan sebelum (*pretes*) dan sesudah (*post tes*) diberi perlakuan, terhadap hasil belajar siswa materi pokok Politik Etis di Kelas XI SMK Negeri 4 Padangsidempuan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian observasi yang dilakukan Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata 2,68 Jika skor ini dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III Tabel 5, maka berada pada kategori “Baik”.

Tabel 1
Model Pembelajaran Berbasis Masalah

| No | Indikator | Banyak soal | Jumlah Nilai yang diperoleh | Rata-rata |
|----|----------------------|-------------|-----------------------------|-----------|
| 1 | Memahami masalah | 3 | 9 | 3 |
| 2 | Analisis masalah | 5 | 12 | 2,4 |
| 3 | Merumuskan hipotesis | 4 | 13 | 3,25 |
| 4 | Mengumpulkan data | 4 | 10 | 2,5 |

| | | | | |
|---|-----------------------------------|----|------|------|
| 5 | Melaksanakan penyelesaian masalah | 4 | 9 | 2,25 |
| | Jumlah | 20 | 13,4 | 2,68 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Variabel Y yaitu tentang hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sebelum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Sedangkan hasil perhitungan rata-rata pretest diperoleh 63,23. Jika nilai rata-rata hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sebelum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dikonsultasikan dengan klasifikasi penilaian pada Bab III Tabel 6, maka masuk dalam kategori “Cukup”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Variabel Y yaitu tentang hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sesudah menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55. Sedangkan hasil perhitungan rata-rata posttest diperoleh 72,15.

Jika nilai rata-rata hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sesudah menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dikonsultasikan dengan klasifikasi penilaian pada bab III Tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sesudah menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah masuk dalam kategori “Baik”.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Pembuktian dilapangan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah setelah dilakukan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis. Wena (2009:293) menyatakan bahwa: “model pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah”. Artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

Hal ini diketahui dari hasil uji instrumen yang diterapkan dimana pada tahap awal penelitian peneliti memberikan pretest di kelas XI TKR. Sebagai sampel peneliti dengan nilai rata-rata pretes yang diperoleh adalah 63,23. Dari hasil pretest terlihat bahwa hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah berada pada kategori “cukup”.

Sedangkan pada tahap selanjutnya peneliti memberikan post test di kelas XI TKR sebagai sampel dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72,15. Dari hasil post test terlihat bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa peningkatan hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah jauh lebih baik daripada sebelum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan peneliti bahwa, ada hubungan yang signifikan antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa

Materi Pokok Politik Etis di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan. Hal ini dilihat dari nilai nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} yakni $5,75 > 1,665$.

KESIMPULAN

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata 2.68 nilai ini berada pada kategori "Baik".
2. Gambaran Hasil Belajar Siswa Materi Perkembangan politik etis belum diberikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 63.33 berada pada kategori "Cukup". Sedangkan hasil hasil belajar siswa Materi Perkembangan Politik Etis sesudah dilaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 72,15 berada pada katagori "Baik".
3. Hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah "Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Politik Etis di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan, melalui hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh t_{hitung} diperoleh sebesar 5.74. Harga t_{hitung} ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n - 2 = 65 - 2 = 63$ tidak ditemukan pada tabel. Dari perhitungan di atas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5.74 > 1.65$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka Hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui, artinya "Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Politik Etis Di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan.

Dari uraian kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran sangat diharapkan agar peningkatan hasil belajar siswa itu tercapai. penulis memberikan beberapa upaya yang harus dilakukan yaitu:

1. Sebagai motivasi bagi siswa dilakukan Model Pembelajaran Berbasis Masalah karena sesuai dengan materi pelajaran, sehingga tidak menimbulkan kebosanan terhadap siswa dalam melakukan proses pembelajaran.
2. Guru disarankan dalam mengajarkan materi Sejarah terutama pada materi pokok politik Etis dengan memberikan contoh-contoh soal yang lebih kompleks serta melibatkan siswa secara aktif.
3. Guru memberikan bimbingan atau les tambahan untuk membantu siswa dalam mempelajari Sejarah.
4. Memperbanyak latihan atau membahas soal-soal yang berhubungan dengan materi pokok Politik Etis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

- B Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Cet. Pertama. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kochar, 2008. *Mempelajari Sejarah*, Jakarta: Grasindo
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Kartodirjo, Sartono. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2011. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Persada
- Sudiyo. 2002. *Pergerakan Nasional Mencapai Dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grou
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2006. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif- Progresif*, Surabaya: Kencana
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara